

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tujuan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu mendeskripsikan proses afiksasi verba bahasa Bugis dialek Wajo pada masyarakat Kecamatan Kuala Jambi, mendeskripsikan makna dari afiks pembentuk verba bahasa Bugis dialek Wajo pada masyarakat Kecamatan Kuala Jambi, dan mendeskripsikan perbedaan antara Bahasa bugis dialek Wajo di Kecamatan Kuala Jambi dengan Bahasa Bugis dialek Wajo penutur asli di Sulawesi Selatan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab VI, maka dapat disimpulkan bahwa afiks yang membentuk verba pada Bahasa Bugis dialek Wajo pada masyarakat Kecamatan Kuala Jambi ada dua, yaitu prefiks dan konfiks. Prefiks yang membentuk verba ditemukan sebanyak enam macam, yaitu prefiks {*ma-*}, {*makka-*}, {*mappa-*}, {*ripa-*}, {*si-*}, dan {*ta-*}. Selanjutnya konfiks yang membentuk kelas kata verba terdiri dari empat macam, yaitu konfiks {*si-...-eŋ*}, {*ma-...-i*}, {*ma-...-si*}, dan {*pa-...-i*}. Dan yang terakhir ditemukan adalah sufiks {*-i*}.

Penelitian ini juga menganalisis makna dari afiks yang membentuk kelas kata verba pada Bahasa Bugis dialek Wajo. Pembubuhan afiks-afiks tersebut menghasilkan keragaman makna pada bentuk dasar yang berbeda maupun pada bentuk dasar yang berkategori sama. Makna yang dihasilkan seperti: melakukan tindakan/ suatu pekerjaan (*maʔguru* ‘belajar’), membentuk atau menjadikan sesuatu (*mannasu* ‘memasak’), mengerjakan sesuatu dengan alat (*maʔbinʔun* ‘mencangkul’), dalam keadaan (*maʔbene* ‘beristri’), mencari atau mengumpulkan sesuatu (*mappagənnəʔ* ‘melengkapkan’), menyatakan memiliki atau mempunyai (*maʔjasəʔ* ‘berjas’),

menyatakan menggunakan (*makkadera* ‘memakai kursi’), melakukan tindakan untuk diri sendiri (*maccanti?* ‘bersolek’), berada dalam sebuah keadaan, menyatakan hubungan timbal balik (*sipoji* ‘saling suka’), menyatakan keadaan (*silarian* ‘kabur/pergi’), dan tindakan yang dilakukan secara tidak sengaja (*tattandra?* ‘tertindih’), kegiatan berulang atau yang sudah terjadi terulang lagi (*massurosi* ‘menyuruh lagi’), membuat jadi dan sebagai bentuk kata perintah (*patundrui* ‘membuat menurut’). Makna-makna tersebut dapat dipahami berdasarkan konteks penggunaan kata dasar yang telah dibubuhi afiks yang bersangkutan. Pada penelitian ini ditemukan sekitar 115 kata verba Bahasa Bugis dialek Wajo dengan rincian sebagai berikut: prefiks 84 kata dan konfiks 31 kata.

Peneliti juga menemukan beberapa perbedaan antara bahasa Bugis dialek Wajo yang dituturkan oleh masyarakat Kecamatan Kuala Jambi dengan bahasa Bugis dialek Wajo yang dituturkan oleh penutur asli di Sulawesi Selatan, perbedaan tersebut terdapat pada prefiks yang dituturkan oleh penutur asli bahasa Bugis dialek Wajo di Sulawesi Selatan namun prefiks tersebut tidak ditemukan pada bahasa Bugis dialek Wajo yang dituturkan oleh masyarakat Kecamatan Kuala Jambi. Hal ini dikarenakan penggunaan prefiks tersebut sudah diwakilkan dengan penggunaan prefiks lain yang memiliki fungsi dan makna yang sama dan sama-sama dituturkan oleh penutur bahasa Bugis dialek Wajo di Sulawesi Selatan maupun di Kuala Jambi. Contoh prefiks tersebut adalah prefiks *a-* (Hidayah, 2017) yang berfungsi untuk membentuk kelas kata verba, namun pada bahasa Bugis dialek Wajo yang dituturkan di Kuala Jambi prefiks tersebut tidak ditemukan. Hal ini dikarenakan penggunaan prefiks *a-* sudah diwakilkan dengan penggunaan prefiks *ma-* yang sama-sama memiliki fungsi membentuk kata kerja dan sama-sama memiliki makna melakukan tindakan dan mengerjakan sesuatu dengan alat. Prefiks *ma-* juga terdapat dalam bahasa Bugis

dialek Wajo yang ada di Sulawesi Selatan, penggunaan dan maknanya tetap sama yaitu membentuk kata kerja dan sama-sama memiliki makna melakukan tindakan dan mengerjakan sesuatu dengan alat.

Peneliti juga menemukan pengaruh bahasa Melayu yang ada di Kuala Jambi terhadap bahasa Bugis dialek Wajo. Pengaruh tersebut terdapat dalam bidang morfologi, misalnya pada kata *mattandrə?* ‘menyetrika’ dalam bahasa Bugis dialek Wajo yang dituturkan di Kecamatan Kuala Jambi dilafalkan dengan kata *maʔgoso?* ‘menyetrika’ padahal dari bahasa Bugis dialek wajo yang dituturkan di asli di Sulawesi selatan dilafalkan dengan *mattandrə?* ‘menyetrika’.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus membahas mengenai afiks pembentuk verba pada Bahasa Bugis dialek Wajo, pada kenyataannya pada Bahasa Bugis dialek Wajo terdapat afiks yang dapat membentuk kelas kata lain, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut guna menelusuri afiks pembentuk kelas kata lain yang ada pada Bahasa Bugis doalek Wajo.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai afiksasi pada Bahasa Bugis dialek Wajo semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan patokan untuk penelitian selanjutnya yang lebih luas lagi.
3. Penelitian bahasa daerah sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan pada semua tataran linguistik mulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, hingga wacana.

4. Bagi penutur Bahasa Bugis dialek Wajo khususnya masyarakat Kecamatan Kuala Jambi Kabupaten Tanjung Timur, disarankan untuk menuturkan Bahasa Bugis dialek Wajo dalam kehidupan sehari-hari terkhusus untuk masyarakat golongan usia remaja. Hal ini dimaksudkan untuk mempertahankan serta melestarikan Bahasa Bugis dialek Wajo yang merupakan salah satu aset berharga budaya bangsa.

